

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa antarlintas batas negara. Secara khusus, Perdagangan internasional menganalisis dasar-dasar arus barang dan jasa, kebijakan negara-negara yang melakukan kegiatan perdagangan internasional, dan dampaknya terhadap kesejahteraan nasional. Pengaruh adanya perdagangan internasional dapat menciptakan hubungan yang erat dan berdampak positif bagi antar negara (Seyoum, 2008). Perdagangan internasional secara keseluruhan dapat menghasilkan keuntungan bagi suatu negara yang didapatkan dari perdagangan tersebut (*gains from trade*), asalkan keuntungan atau manfaatnya diterima oleh kedua belah pihak negara yang melakukan perdagangan (Krugman, 2012).

2.1.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menganalisis prinsip berlangsungnya perdagangan internasional dan manfaat yang didapatkan dari perdagangan internasional. Kebijakan perdagangan internasional membahas penyebab dan implikasi dari pembatasan perdagangan dan isu-isu yang terkait dengan

pengamanan baru. Pasar valuta asing adalah kerangka kerja untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Salvatore, 2017)

Adapun penjelasan teori-teori perdagangan internasional yang lain yaitu sebagai berikut:

a. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith (1776)

Adam Smith menyatakan apabila adanya perdagangan bebas bagi setiap negara secara khusus dapat memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut yang artinya mampu memproduksi lebih efektif dari negara lainnya. Suatu negara mendapatkan keuntungan absolut pada produksi suatu barang jika negara tersebut dapat melakukan kegiatan ekspor dengan menghasilkan barang yang mana biaya produksinya lebih rendah secara mutlak dibandingkan dengan negara lain.

Ditemukan sebagian asumsi teori keunggulan absolut yaitu sebagai berikut (Kemp, 1964):

1. Faktor produksi yang diperlukan cukup tenaga kerja
2. Kedua negara memproduksi nilai barang yang sama
3. Pertukaran tanpa memerlukan uang tetapi dengan sistem barter
4. Tidak adanya biaya transportasi

b. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo (1817)

Teori keunggulan komparatif diciptakan oleh David Ricardo dengan asumsi utama bahwa perdagangan internasional dapat berlangsung meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan

absolut. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut karena hanya memiliki keunggulan harga komparatif atas komoditas yang relatif berbeda.

Keunggulan komparatif David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Ide Ricardo berbeda dengan analisis kelemahan teori keunggulan absolut. Hal ini menjelaskan bahwa jika negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional memiliki keunggulan absolut yang berbeda, maka perdagangan internasional akan berlangsung dan menghasilkan keuntungan.

Menurut teori keunggulan komparatif David Ricardo, suatu negara dengan keunggulan absolut dalam produksi semua komoditas harus mengekspor komoditas dengan keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor komoditas dengan keunggulan komparatif rendah.

Teori ini mengasumsikan bahwa satu negara dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa, tetapi dengan biaya yang lebih rendah dari negara lain, negara tersebut akan memperoleh keunggulan komparatif. Negara dengan kapasitas yang lebih efisien harus memiliki keunggulan komparatif.

Ricardo menjelaskan, bahkan jika satu negara menderita kerugian atau kerugian mutlak dalam produksi kedua bahan baku dibandingkan dengan negara lain, mungkin ada perdagangan yang saling

menguntungkan. Negara-negara yang tidak efisien mengkhususkan diri dalam produksi ekspor komoditas dengan kerugian absolut yang rendah. Negara memiliki keunggulan komparatif dari bahan baku ini. Di sisi lain, negara mengimpor bahan baku dengan kerugian absolut yang besar. Negara menderita kerugian proporsional dari bahan baku ini. Ini dikenal sebagai hukum keunggulan komparatif.

c. Teori Keunggulan Kompetitif

Teori Michael Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nation* (1990) menyatakan bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif tidak mencukupi atau bahkan tidak tepat. Suatu negara memperoleh keunggulan daya saing jika perusahaan/komoditas yang ada di negara tersebut kompetitif. Sumber keunggulan kompetitif adalah keunikan. Artinya adalah produk tidak mudah dicontoh atau di-copy oleh negara pesaing. Pada keunggulan komparatif disebutkan akan menjadi ukuran daya saing suatu komoditas dengan asumsi perekonomian tidak mengalami gangguan atau distorsi sama sekali. Namun, pada kenyataannya sulit sekali ditemukan kondisi perekonomian yang tidak mengalami gangguan atau distorsi, misalnya seperti di Indonesia sebagai negara berkembang. Keunggulan komparatif digunakan hanya untuk mengukur manfaat aktivitas ekonomi dari segi masyarakat keseluruhan atau general. Oleh karena itu dalam perkembangannya konsep yang sesuai untuk mengukur kelayakan secara financial,

digunakanlah konsep keunggulan kompetitif. Konsep keunggulan kompetitif dapat mengukur manfaat yang diterima oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi (Pressman, 1991).

d. Teori Heckscher-Ohlin (1995)

Teori Heckscher-Ohlin atau biasa disebut teori H-O yang diperkenalkan oleh Eli Heckscher dan muridnya Bertil Olin menjelaskan bahwa keunggulan komparatif dipengaruhi oleh interaksi perbedaan sumber daya alam antar negara. Heckscher-Ohlin menekankan bahwa perdagangan internasional muncul karena melimpahnya faktor alam, harga faktor produksi, dan perbedaan relatif dalam teknologi produksi (Salvatore, 2017).

Secara keseluruhan, Heckscher-Ohlin menjelaskan model perdagangan faktor produksi dan pemerataan harga. Perbedaan rasio input faktor produksi, dalam hal ini misalnya, perbedaan antara sewa modal dan upah pekerja pada langkah berikutnya dianggap sebagai salah satu kelimpahan produksi maka terdapat perbedaan harga barang di setiap negara.

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan proses pembentukan keunggulan komparatif, yang menyatakan bahwa penyebab perbedaan harga komoditas antara kedua negara adalah karena perbedaan faktor produksi yang relatif meningkat sebelum perdagangan berlangsung (Salvatore, 2017).

2.1.1.3 Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Sukirno (2002) manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Menjalin persahabatan antar negara.
2. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi tersebut diantaranya: kondisi geografi suatu negara, iklim, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

3. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.
4. Memperluas pasar dan menambah keuntungan. Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesinmesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut

keluar negeri.

5. Transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

2.1.2 Impor

2.1.2.1 Teori Impor

Menurut Ratnasari impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang- barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Benny, 2013).

Menurut Susilo (2013) Impor merupakan kegiatan memasukan barang dari suatu Negara kedalam wilayah pabean. Hal ini berarti melibatkan 2 negara dalam hal ini biasa diwakili oleh kepentingan 2 perusahaan antar dua Negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta perundang_undangan yang berbeda pula. Negara yang satu bertindak sebagai eksportir (*supplier*) dan yang lainnya bertindak sebagai Negara penerima atau importir.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 190 Tahun 2022 Tentang Pengeluaran Barang Impor untuk Dipakai pada Pasal 1 ayat 6, impor diartikan sebagai kegiatan memasukan barang ke dalam daerah pabean.

Kuota impor merupakan salah satu kebijaksanaan non tarif (*non tariff barriers*), yaitu kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional. Kuota impor itu sendiri diartikan sebagai tindakan sepihak yang dilakukan secara sepihak dengan jalan menentukan batas maksimum jumlah barang yang boleh diimpor selama jangka waktu tertentu. Jenis-jenis kuota impor dapat dibedakan atas:

1. *Absolute/unilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan secara sepihak (tanpa negosiasi).
2. *Negotiated/bilateral quota*, yaitu sistem kuota yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan atau menurut perjanjian.

Pada dasarnya kegiatan mengimpor timbul karena suatu negara memiliki kesadaran bahwa tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Untuk itu mendatangkan barang atau jasa dari negara lain sangat dibutuhkan karena setiap negara pasti memiliki perbedaan kekayaan sumber alam.

Berdasarkan laporan indikator dari Indonesia, komposisi impor dapat dibagi menjadi tiga kelompok menurut kategori penggunaan barang ekonomi, yaitu sebagai berikut (Armaini & Gunawan, 2016):

1. Impor barang konsumsi, terutama barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tambahan dari produksi dalam negeri. Ini termasuk makanan dan minuman rumah tangga, bahan bakar dari pelumas olahan, transportasi non-industri, barang konsumsi dan barang berumur pendek. Barang dan barang berumur pendek.

2. Impor bahan baku dan perlengkapan termasuk industri makanan dan minuman, bahan baku industri, bahan bakar dan pelumas, suku cadang dan peralatan.
3. Impor barang modal, termasuk barang modal selain alat angkut, mobil penumpang, dan alat angkut industri.

2.1.2.2 Tujuan Impor

Tujuan impor adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang tertentu (Irzawati et al., 2024). Kegiatan impor juga merupakan bentuk komunikasi atau kerja sama pada tiap negara.

Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, kegiatan impor dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan neraca pembayaran dan mengurangi adanya pengeluaran devisa pada negara lain. Kegiatan impor juga bermanfaat untuk meningkatkan potensi pada suatu negara.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi impor yaitu:

1) Ketersediaan

Ketersediaan adalah faktor yang mempengaruhi impor. Pemerintah mengimpor barang dari luar negeri karena mereka tidak tersedia di pasar domestik. Perekonomian domestik tidak memproduksi mereka, misalnya karena lokasi geografis tidak mendukung.

2) Harga atau Tingkat inflasi

Produksi dalam negeri mungkin memenuhi permintaan, tapi mahal. Alasannya mungkin adalah sumber daya tidak mencukupi atau

teknologi tidak mendukung. Akibatnya, perekonomian domestik memproduksi mereka pada biaya yang lebih mahal daripada negara lain. Dengan kata lain, perekonomian domestik tidak memiliki keunggulan komparatif untuk memproduksi barang tersebut.

Keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*) membuat produksi kurang efisien dibandingkan dengan negara lain. Sebagai hasilnya, produk domestik berharga lebih mahal karena memerlukan lebih banyak biaya untuk memproduksi mereka. Sehingga, kita harus mengimpor dari negara lain untuk mendapatkan yang lebih murah. Pilihan tersebut lebih masuk akal daripada menggunakan sumber daya untuk memproduksi barang yang tidak kompetitif.

3) Permintaan Domestik

Perubahan permintaan dalam konsumsi rumah tangga, investasi bisnis dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi impor. Produksi dalam negeri mungkin tidak bisa memenuhi semua permintaan tersebut. Sehingga, ketika produksi domestik tidak cukup, perekonomian harus mengimpor untuk memenuhi permintaan di dalam negeri.

4) Pendapatan Domestik

Ketika membelanjakan pendapatan kita untuk impor selain untuk membeli produk domestik dan untuk menabung. Sehingga, peningkatan impor sering diatribusikan dengan peningkatan pendapatan.

Ketika pendapatan meningkat, kita menghabiskan lebih banyak pada produk impor. Berapa banyak ekstra produk yang di impor relatif

terhadap ekstra pendapatan disebut dengan *marginal propensity to import* (MPM). Semakin tinggi MPM, semakin besar yang kita habiskan untuk impor.

Ekonomi biasanya menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross National Income* (GNI) untuk mewakili pendapatan secara agregat. Dan karena pendapatan agregat akan sama dengan output agregat, maka perubahan pendapatan berkorelasi positif dengan perubahan dalam output agregat. Sehingga, ketika menghasilkan lebih banyak output (ekspansi), perekonomian menciptakan lebih banyak pendapatan.

Sebagai akibatnya, permintaan terhadap impor meningkat karena tidak semua barang yang dibutuhkan dan diinginkan disediakan oleh produsen lokal. Karena alasan ini, peningkatan impor tidak selalu berkonotasi negatif. Melainkan, itu bisa jadi mengindikasikan perekonomian yang sedang tumbuh.

5) Nilai Tukar

Depresiasi membuat barang impor menjadi lebih mahal ketika masuk ke pasar domestik, mengurangi permintaan terhadap mereka, ceteris paribus. Sebaliknya, apresiasi membuat barang asing menjadi lebih murah, meningkatkan permintaan impor.

Hubungan antara impor dengan nilai tukar adalah lebih kompleks. Misalnya, depresiasi mungkin tidak menghasilkan peningkatan impor jika

biaya terkait dengan pengiriman barang ke pasar domestik mahal, lebih tinggi daripada selisih harga domestik dengan harga internasional.

2.1.3 Produksi

2.1.3.1 Pengertian Produksi

Menurut Sukirno dalam bukunya Pengantar Teori Makro Ekonomi (2002) kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input.

Teori produksi dalam ekonomi mikro memainkan peran yang sangat vital dalam memahami bagaimana sumber daya yang terbatas dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam konteks ekonomi mikro, teori produksi berfokus pada hubungan antara input atau faktor produksi dengan output yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi tersebut meliputi tenaga kerja, modal, tanah, dan kewirausahaan, yang semuanya berperan penting dalam menentukan jumlah dan kualitas hasil yang dapat diproduksi oleh suatu entitas ekonomi. Dengan memahami teori produksi, pelaku ekonomi—baik individu, perusahaan, maupun pemerintah—dapat merencanakan dan mengelola proses produksi secara optimal, sehingga dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi pemborosan, dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Azizah et al., 2025).

2.1.3.2 Fungsi Produksi

Menurut Ari Sudarman faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu (Fadhila, 2020):

1. Faktor Produksi Tetap

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah produksi yang digunakan tidak dapat diubah secara cepat jika kondisi pasar menghendaki perubahan jumlah output. Contoh faktor produksi tetap dalam industri yaitu alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi.

2. Faktor Produksi Variabel

Faktor Produksi Variabel adalah faktor produksi dimana jumlah produksinya dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri yaitu adalah bahan baku dan tenaga kerja.

Selain itu dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor - faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung.

Faktor-faktor produksi yang lain antara lain adalah Capital atau modal, Labour atau tenaga kerja, Skill atau keahlian atau kemampuan, dan Land atau tanah. Capital atau modal yang sering terlintas dipikiran biasanya dalam bentuk uang. Namun, modal juga bisa berupa alat-alat seperti mesin untuk membuat barang atau jasa, ataupun juga dapat berupa bangunan atau gedung yang akan digunakan untuk kegiatan operasional usaha tersebut. Labour atau tenaga kerja dibutuhkan untuk

menjalankan operasional alat-alat yang tersedia agar proses produksi berlangsung dengan semestinya, para tenaga kerja bekerja dengan menggunakan skill atau keahlian atau kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan *land* atau tanah merupakan lahan yang mengandung sumber daya alam atau bahan baku yang nantinya akan diolah dalam proses produksi (Damayanti, 2020).

2.1.3.3 Teori Produksi

Hubungan kombinasi input dalam sebuah proses produksi yang menghasilkan output dapat ditunjukkan oleh fungsi produksi. Menurut ekonom, fungsi produksi menjabarkan kuantitas output (q) yang bisa diproduksi dari tiap-tiap kombinasi input tertentu (Pindyck, R. S., & Rubinfeld, 2015) Untuk menyederhanakan, produksi diasumsikan terdiri dari dua input, sehingga fungsi produksi dapat ditulis seperti persamaan berikut:

$$q = f(K, L)$$

Persamaan ini memperlihatkan hubungan antara jumlah output yang diperoleh dari modal (K) dan tenaga kerja (L). Misalnya jumlah padi yang dipanen dengan menggunakan sejumlah mesin *combine harvester* dan buruh tani tertentu. Fungsi produksi ini mengizinkan kombinasi input dengan perbandingan yang berbeda, sehingga output memungkinkan dihasilkan dengan bermacam-macam cara. Misalnya, untuk memanen padi dapat dilakukan dengan padat karya yang menggunakan buruh tani yang banyak. Namun ada cara lain dalam memanen padi, yaitu dengan penggunaan mesin *harvester* yang lebih banyak sehingga kebutuhan tenaga kerja menjadi sedikit. Fungsi produksi ini berasumsi bahwa perusahaan

beroperasi dengan menggunakan kombinasi faktor produksi seefisien mungkin agar layak secara teknis.

2.1.4 Konsumsi

2.1.4.1 Teori Konsumsi

Menurut Mankiw (2019) dalam suatu konsumsi, terdapat empat teori konsumsi, yaitu :

2.1.2.1.1 Teori Keynes

Teori Keynes melihat konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi dengan menggunakan analisis statistik. Dalam teori Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu dimana rasio konsumsi terhadap pendapatan, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensivity to consume*) turun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk tabungan. Keynes melihat bahwa pendapatan seseorang tidak sepenuhnya digunakan untuk konsumsi tetapi juga digunakan untuk menabung. Keinginan untuk menabung tentu saja selain didasarkan oleh pendapatan juga melihat tingkat bunga.

Berdasarkan teori Keynes diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Demikian juga pada konsumsi mahasiswa. Pendapatan mahasiswa berasal dari pendapatan atau upah yang mereka peroleh setiap bulannya. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya, begitu

juga sebaliknya. Sementara kegiatan menabung di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah.

2.1.2.1.2 Teori Milton Friedman

Milton Friedman pendapatan dapat digolongkan menjadi 2, yaitu pendapatan permanen (*Permanen Income*) dan pendapatan sementara (*Transitory Income*). Pendapatan permanen yaitu pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji atau upah. Sedangkan pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya dan tidak selalu diterima pada setiap periode.

Berdasarkan hipotesis yang disampaikan oleh Milton Friedman tentang konsumsi, menunjukkan bahwa mahasiswa akan mengkonsumsi lebih banyak barang/jasa jika pendapatan sementara (bonus) naik di atas pendapatan permanen (penghasilan). Misalnya ketika bulan ini mahasiswa mendapatkan upah sebesar A kemudian mereka memperoleh pendapatan sementara yaitu yang berasal dari bonus sebesar B maka pada bulan ini konsumsi mahasiswa akan naik secara temporer. Akan tetapi jika pada bulan selanjutnya pendapatan temporer mahasiswa turun dibawah pendapatan permanen maka konsumsinya akan turun. Jadi konsumsi mahasiswa itu tergantung dari pendapatan permanen, yaitu penghasilan yang diterima setiap bulan.

2.1.2.1.3 Teori Model Pilihan Antar Waktu Irving Fisher (*Fishers Intertemporal Choice*)

Menyatakan bahwa ketika seorang konsumen memutuskan berapa banyak pendapatan yang akan dikonsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, akan mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak yang dikonsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dikonsumsi di masa yang akan datang. Irving Fisher mengembangkan sebuah model konsumsi yang digunakan untuk menganalisis bagaimana konsumen secara rasional menentukan pilihan (*intertemporal choice*).

Model Fisher menunjukkan kendala yang dihadapi konsumen dan bagaimana mereka memilih antara konsumsi dan tabungan. Berdasarkan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Irving Fisher tentang pilihan antar waktu, mahasiswa dalam menggunakan pendapatannya perlu mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Misalnya saat ini mereka mempunyai pendapatan sebesar A, dengan pendapatan sebesar A tersebut seorang mahasiswa harus benar-benar rasional dalam membelanjakannya. Karena jika mahasiswa membelanjakan semua pendapatannya tersebut untuk barang maupun jasa sekarang, maka akan semakin sedikit yang bisa dikonsumsi di masa yang akan datang.

2.1.2.1.4 Hipotesis Daur/Siklus Hidup (*Life-Cycle Hypothesis*)

Menjelaskan bahwa pengeluaran masyarakat berdasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Selanjutnya, Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama

kehidupan seseorang dan tabungan membuat konsumen dapat mengalihkan pendapatan dari masa hidupnya ketika pendapatan tinggi ke masa hidup ketika pendapatannya rendah.

Berdasarkan Teori Konsumsi Hipotesis Daur hidup yang dikemukakan oleh Franco Modigliani di atas, mencerminkan bahwa mahasiswa saat ini sedang berada pada usia muda, dimana kecenderungan menerima penghasilan/pendapatan/upah rendah dan mempunyai tabungan yang negatif. Mahasiswa memiliki tabungan yang negatif karena keseluruhan pendapatan yang diperoleh sepenuhnya dialokasikan untuk kegiatan konsumsi.

2.1.4.2 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi ialah besarnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat sehubungan dengan tingkat pendapatannya. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dengan pendapatan. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$

Dimana:

a = konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = kecenderungan konsumsi marginal

C = tingkat konsumsi

Y = tingkat pendapatan nasional

Hal ini berarti konsumsi merupakan fungsi dan tingkat pendapatan nasional dan terdapat hubungan positif antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan nasional (y) sebesar 0 (nol), berarti bahwa tingkat konsumsi sebesar nilai intercept

(a) yaitu nilai konsumsi minimum yang harus dipenuhi walaupun tidak ada pendapatan apa-apa di suatu negara, karena penduduk negara itu harus tetap hidup. Kemudian peningkatan konsumsi kurang sebanding dengan peningkatan. Pendapatan nasional yaitu hanya sebesar hasrat konsumsi (b), (Suparmoko, 1998).

2.1.5 Harga

2.1.5.1 Teori Harga

Menurut Adetama permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu. Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam menganalisa permintaan perlu dibedakan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah permintaan pada tingkat harga tertentu. Hubungan antara jumlah permintaan dan harga ini menimbulkan adanya hukum permintaan. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, begitupun sebaliknya (Armaini & Gunawan, 2016).

Harga Domestik adalah harga yang terbentuk dari hasil mekanisme pasar dalam negeri. Sedangkan Harga Internasional (word Price) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari

pada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Mankiw, 2019)

Menurut Zeithaml dan Bitner (1996) pengertian harga terhadap nilai dari sisi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Value is low price

Kelompok konsumen ini menganggap bahwa harga murah merupakan value yang paling penting buat mereka sedangkan kualitas sebagai value dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah.

2. Value is whatever I want in a product or services

Bagi konsumen dalam kelompok ini, value diartikan sebagai manfaat/kualitas yang diterima bukan hanya harga saja atau value adalah sesuatu yang dapat memuaskan keinginan.

3. Value is the quality I get for the price I pay

Konsumen pada kelompok ini mempertimbangkan value adalah sesuatu manfaat/kualitas yang diterima sesuai dengan besaran harga yang dibayarkan.

4. Value is what I get for what I give

Konsumen menilai value berdasarkan besarnya manfaat yang diterima dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan baik dalam bentuk besarnya uang yang dikeluarkan, waktu dan usahanya.

Menurut Nagie dan Holden (1995), konsumen menggunakan harga sebagai indikator kualitas dengan kondisi sebagai berikut:

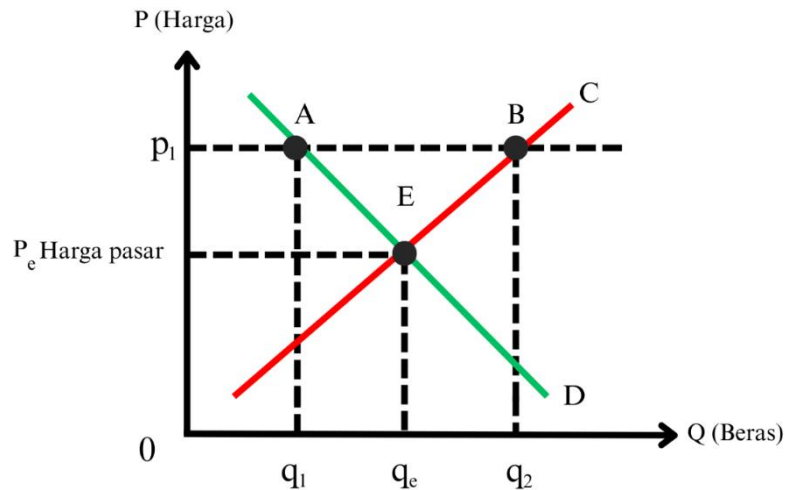
1. Konsumen percaya ada perbedaan kualitas diantara berbagai merek dalam satu produk kategori.
2. Konsumen percaya kualitas yang rendah dapat membawa resiko yang lebih besar.
3. Konsumen tidak memiliki informasi lain kecuali merek terkenal sebagai referensi dalam mengevaluasi kualitas sebelum melakukan pembelian.

2.1.5.2 Kebijakan Stabilitas Harga beras

Kebijakan pertanian sangat dibutuhkan, namun di sisi lain setiap kebijakan pertanian dapat dijustifikasi dengan argumen yang berbeda-beda dan dampaknya bersifat dilematis (Timmer et al. 1983; dan Simatupang 2003) dalam (Hermanto, 2017).

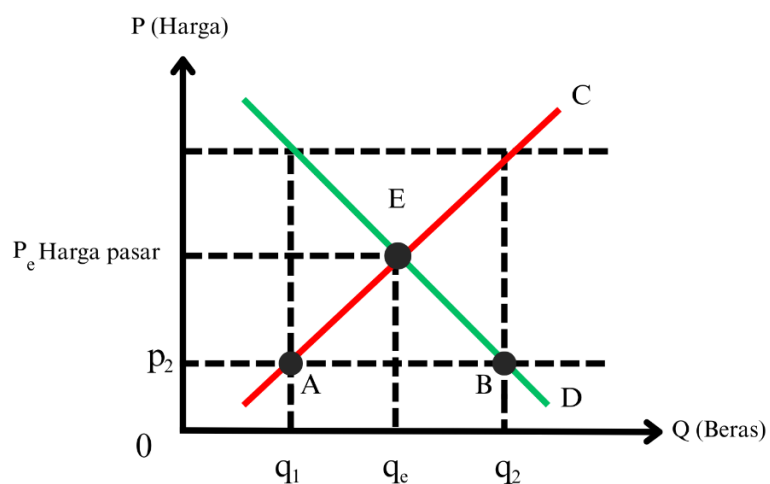
Menurut Hurriyati (2005) menyatakan bahwa harga mempunyai peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Peranan alokasi dari harga adalah membantu para konsumen atau pelanggan untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan kekuatan daya belinya (Hermanto, 2017). Harga memainkan peranan penting bagi perekonomian secara makro, konsumen dan perusahaan (Tjiptono dan Chandra 2012; dan Abadi 2016) yaitu: (a) Bagi perekonomian, harga sebuah produk dapat berpengaruh terhadap tingkat upah, sewa, bunga, laba serta faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan kewirausahaan, (b) Bagi konsumen, faktor harga bisa menjadi salah satu hal yang dijadikan pertimbangan dalam pembelian suatu produk, dan (c) Bagi

perusahaan, harga merupakan salah satu bauran pemasaran yang mendatangkan pendapatan. Berikut gambar kurva *Floor Price* dan *Ceilling Price*:



Gambar 2.1
Kurva *Floor Price*

Pada gambar 2.2 yaitu kurva *floor price*, pada harga pasar atau pada p_e harga itu terlalu rendah, oleh karena itu pemerintah menetapkan harga diatas harga pasar yaitu di p_2 , jika harga di p_2 petani bisa menjual banyak di q_2 tetapi konsumen yang membeli di q_1 , supaya harga tetap di p_1 maka sebesar q_1q_2 dibeli oleh pemerintah (*exsess supply*) untuk melindungi petani pada saat panen.



Gambar 2.2
Kurva *Ceilling Price*

Pada gambar 2.3 yaitu kurva *ceiling price*, pada harga pasar atau pada p_e harga itu terlalu tinggi, karena terjadi pada saat masa paceklik, oleh karena itu pemerintah menetapkan harga dibawah harga pasar yaitu di p_2 . Petani hanya menjual di q_1 tetapi konsumen ingin membeli sebesar q_1 , supaya harga tetap di p_2 maka kekurangan pasokan dipenuhi oleh pihak pemerintah sebesar kelebihan permintaan $q_2 - q_1$ yaitu pemerintah menjual beras dari bulog, yaitu jumlah yang diminta melebihi jumlah yang dipasok (*excess demand*).

Dalam upaya mewujudkan stabilitas harga, salah satu instrumen kebijakan harga yang diterapkan pemerintah adalah kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Harga dasar ditujukan untuk melindungi petani sebagai produsen dari jatuhnya harga gabah saat panen raya, sedangkan harga maksimum ditujukan untuk melindungi konsumen terutama dari lonjakan harga saat musim paceklik. Konsep harga dasar selanjutnya disesuaikan menjadi harga dasar pembelian pemerintah (HDPP) per 1 Januari 2022 dan kemudian menjadi Harga Pembelian Pemerintah (HPP) pada tahun 2005. Konsep harga maksimum kemudian dituangkan dalam kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.57/M DAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras. Adapun pengadaan beras dalam negeri berawal dari produksi petani (Hermaini, 2024).

Dengan adanya Harga Pembelian Pemerintah (HPP), petani menjadi aman dalam melaksanakan usaha tani padinya. Pengadaan dalam negeri menjadi jaminan harga dan sekaligus jaminan pasar atas hasil produksinya. Dengan semangat berproduksinya, produksi padi akan meningkat dan ketersediaan pangan (beras)

dalam negeri akan mencukupi. Salah satu pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan (*availability*) dapat tercapai. Esensi dari penerapan HPP adalah untuk memberikan insentif bagi petani padi dengan cara memberikan jaminan harga di atas harga keseimbangan, terutama pada saat panen raya. Melalui kebijakan HPP pemerintah mengharapkan produksi padi dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pasokan dalam negeri, terciptanya stabilitas harga gabah dan beras di pasaran, serta meningkatkan pendapatan petani padi. Jika salah satu atau keduanya tidak terpenuhi, maka ketahanan pangan di tingkat rumah tangga tidak akan terwujud, yang dapat menimbulkan kerapuhan ketahanan pangan di tingkat nasional (Hermaini, 2024).

2.1.6 Kurs

2.1.6.1 Pengertian Kurs

Menurut Salvatore (2004:140) dalam (Putra, 2014), Kurs adalah Jumlah atau harga mata uang domestic dari mata uang luar negeri (Asing). Secara garis besar teori nilai tukar dapat dibagi yaitu teori persamaan umum dan teori persamaan berdasarkan demand dan supply. Oleh sebab itu perusahaan selalu mengadakan persediaan untuk memenuhi kebutuhan, karena tanpa adanya persediaan, sebuah perusahaan akan menghadapi pada risiko kekurangan barang atau persediaan yang nantinya dapat mengganggu proses yang terjadi pada perusahaan.

Kurs (*exchange rate*) suatu mata uang adalah nilai tukar atau harganya jika ditukar dengan mata uang yang lain. Sama halnya dengan harga-harga lain dalam ekonomi yang ditentukan oleh interaksi pembeli dan penjual, kurs terbentuk oleh interaksi pembeli dan penjual valas untuk keperluan transaksi internasional. Pasar

yang memperdagangkan valas disebut pasar valas atau foreign exchange market(Putra, 2014).

Nilai tukar atau lazim disebut dengan kurs merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi suatu negara. Dalam hal ini yang menjadi perbandingan adalah mata uang Indonesia (Rupiah) terhadap mata uang Amerika Serikat (Dollar). Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dengan melakukan ekspor dan impor. Sementara perkembangan ekspor dan impor sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Karena cadangan devisa Indonesia adalah mata uang dollar Amerika Serikat serta dollar saat ini dianggap sebagai mata uang internasional yang dapat dipergunakan hampir di setiap negara dan juga Amerika Serikat termasuk ke dalam negara tujuan ekspor dan impor Indonesia (Mustika et al., 2015).

2.1.6.2 Jenis-jenis Kurs

Menurut Smith Nilai tukar suatu mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya, misalnya harga dari satu dollar Amerika saat ini. Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yaitu (Haholongan, 2021):

1. *Selling Rate* (Kurs Jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *traveler cheque*, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian atau perbandingan terhadap penelitian dilakukan oleh penulis. Berikut penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul,Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Yulia Sani, Siti Hodijah, dan Rosmeli, Analisis Impor Beras Indonesia, (2020).	- Impor beras - Kurs - Harga beras domestik	- PDB	Secara simultan produksi variabel tukar/kurs berpengaruh signifikan, sedangkan variabel harga dan produksi beras domestik berpengaruh signifikan terhadap impor beras.	Journal Economi na, Vol. 2, No. 2, Februari 2023, e-ISSN: 2963-1181
2.	Yulianto, dan M. Kholid Mawardi, Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional, dan Produksi Beras dalam	- Impor beras - Kurs - Harga beras domestik	- Harga beras internasional	Bahwa nilai tukar rupiah dan harga beras internasional berpengaruh signifikan, sedangkan produksi beras dalam negeri	Jurnal Administr asi Bisnis (JAB), Vol. 34, No. 1, Mei 2016.

Negeri terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013), (2016).			tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia		
3.	Latifa Dinar, Cut Faradilla, dan Edy Marsudi, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, (2023)..	- Impor beras - Produksi beras - Kurs	- PDB	Bahwa nilai tukar/kurs dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa a Pertanian, Vol. 8, No. 3, E-ISSN: 2614-6053, Agustus 2023.
4.	Rikho Zaeroni dan Surya Dewi Rustariyuni, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Cadangan Devisa terhadap Impor Beras di Indonesia, (2016).	- Impor beras - Produksi beras - Konsumsi i beras	- Cadangan devisa	Secara parsial variabel produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, 5 (9), ISSN: 2303-0178.
5.	Muhammad Rizky Mulya, Haryadi, dan Rahma Nurjanah, Analisis Determinan Impor Beras di Indonesia, (2020).	- Impor beras - Kurs	- Inflasi - PDB	Bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, Vol. 8, No. 3, ISSN: 2303-1204.
6.	Lily Syafitri Batubara dan Noni Rozaini, Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras,	- Impor beras - Produksi beras - Konsums	- Kurs	Secara parsial variabel produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan,	Journal of Economic s and Busines Managem

	dan Konsumsi i Beras Beras terhadap - Harga Impor Beras di beras Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009- 2019, (2023).			sedangkan harga ent. beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras.	
7.	Chica Kurniawan, Khairil Anwar, dan Fanny Nailufar, Analisis Kurs, Inflasi, dan Konsumsi Beras Perkapita terhadap Impor Beras di Indonesia, (2021).	- Impor beras - Kurs - Konsumsi i beras	- Inflasi	Bahwa secara parsial variabel kurs/nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Samudra Ekonomika, 5 (2), E- ISSN: 2685- 4287.
8.	Lutfianasari Hasanah, Analisis Faktor- faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan, (2022).	- Impor beras - Produksi beras - Konsumsi i beras	- Luas lahan - PDB	Bahwa secara parsial variabel produksi beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No. 2.
9.	Hawari Muhammad, Hamidah Hendrarini, dan Mubarakah, Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, (2023).	- Impor beras - Produksi beras - Konsumsi i - Kurs	- Harga beras internasional	Bahwa produksi beras dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan, sedangkan harga beras dalam negeri dan luar negeri tidak Berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia	Jurnal Pertanian Agros, Vol. 25, No. 1, E- ISSN: 2528- 1488, Januari 2023.
10.	Desi Armaini , Eddy Gunawan/ Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia	- Impor beras - Produksi beras - Harga beras dalam negeri	- PDB	- Produksi beras berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. - Harga beras dalam negeri berpengaruh positif dan	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol.1 No.2 November

/ (2016)			signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	2016:455-466
11. Sahrul Paipan dan Muhammad Abrar/ Determinan Ketergantungan Impor Beras Di Indonesia / (2020).	- Produksi beras nasional - Nilai tukar - Harga beras domestic - Konsumsi beras	- Harga Beras Thailand - PDB	- Produksi beras nasional tidak signifikan memengaruhi impor beras di Indonesia. - Konsumsi beras, cadangan devisa, dan harga beras domestik berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan PDB berpengaruh negatif untuk memengaruhi harga beras Thailand berpengaruh signifikan, terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal EKP, Vol.11 No.1: 53-64 [2020]
12. Niken Puspitasari, Lucia Rita Indrawati, Sudati Nur Sarfiah/ Analisis Pengaruh Harga Beras, Cadangan Devisa, Dan Rata-Rata Konsumsi Beras per Kapita Seminggu Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2008	- Impor beras - Harga beras	- Cadangan devisa - Rata rata konsumsi per kapita seminggu	- Cadangan devisa secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan bermakna terhadap impor beras Indonesia tahun 2008-2017. - Konsumsi beras secara parsial tidak memiliki pengaruh tetap signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2008-2017.	Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 1

2017/ (2019)				- Harga beras, cadangan devisa, dan konsumsi beras secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2008-2017.	
13. Dian Mashitoh Azzahra; Amri Amir; Siti Hodijah/ Faktor-faktor Mempengaruhi Impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019/ (2021)	- Impor beras - Produksi Beras - Konsumsi beras	- Jumlah penduduk	- Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. - Konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. - Produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 9. No. 3, September-Desember 2022	
14. Hengki Kurniyawan/ Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras Tahun 1980-2009/ (2013)	- Impor beras - Produksi beras	- Jumlah penduduk - PDB	- Produksi beras dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan impor beras di Indonesia. - Jumlah penduduk dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan. - PDB dalam jangka	Economics Development Analysis Journal Vol.2 No.1 (2013)	

				pendek tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	
15. Malyda Husna Salsyabilla/An Alisis Faktor-Faktor Yang Mempengar Uhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000-2009/(2009)	- Produksi Beras - Kurs	- Pendap atan Perkapita - Harga Relatif	- Variabel pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. - Variabel kurs, produksi beras dan harga relatif Thailand mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor beras di Indonesia.	Media Ekonomi Vol. 18, No. 2, Agustus 2010	
16. Adam Rahmat Ruvananda, M. Taufiq/Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia/ (2022)	- Produksi Beras - Konsums i Beras - Kurs	- Jumlah Pendudu k	- Produksi beras secara dan kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020. - Konsumsi beras dan jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020.	Volume 19 Issue 2 (2022) Pages 195-204: Jurnal Ekonomi dan Manajem en ISSN: 1907-3011 2528-1127	
17. Hyuha	- Impor	- GDP per	- The variable	Journal	

T.S,Ekere William, Bantebya Kyomuhendo Grace/Determi nants of Import Demand of Rice in Uganda/ (2018)	beras - Produksi Beras - Konsumsi beras	kapita - Jumlah Pendudu k	quantity of domestically produced rice was negativeand significant at 1%. - In terms of poupulation the coefficient was postive and significants at 1%. - The local rice consumption variable was postive and significant at 5%. - The GDP per capit awas positive and significant at 5% level.	ied and Pure Science and Agricultu r e (IJAPSA) Volume 03, Issue 3 [2018]
---	---	------------------------------------	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017) Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang tepat dan baik mampu menjabarkan dengan teori pertautan antara variabel yang nantinya diteliti. Secara teori perlu dijabarkan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen.

2.2.1 Hubungan Produksi Beras terhadap Impor Beras

Hubungan produksi beras terhadap impor adalah negatif, yaitu ketika suatu negara tidak mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan suatu komoditi di dalam negeri, maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhan komoditinya dengan cara mengimpor komoditi kepada negara lain. Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Tetapi tidak semua daerah di Indonesia mampu memproduksi beras dengan jumlah

yang dibutuhkan, sehingga pemerintah melakukan upaya impor beras dari luar negeri. Namun seharusnya pemerintah lebih melindungi beras lokal dibandingkan mengutamakan mengimpor beras dari luar negeri. Salah satu caranya adalah mengutamakan penyerapan serta penjualan beras lokal, sehingga dapat membantu negara mengurangi pembelanjannya sebab kebutuhan pokok dapat terpenuhi tanpa harus bergantung pada negara lain.

Menurut Zaeroni & Rustariyuni (2016) produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan impor beras di Indonesia. Hal ini disebabkan karena meskipun produksi beras meningkat, serta apabila cadangan beras Indonesia belum mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat, maka pemerintah masih harus melakukan impor.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Beras terhadap Impor Beras

Pemenuhan akan konsumsi pangan masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah. Sebagai bahan makanan pokok (dasar) diharapkan ketersediaan akan kebutuhan beras mutlak harus dipersiapkan. Oleh karena itu perlunya pemerintah menyediakan pasokan kebutuhan pangan untuk menyediakan konsumsi pangan tersebut selain itu adanya pasokan pangan juga dapat digunakan sebagai antisipasi dalam lonjakan konsumsi pangan masyarakat, kekeringan dan bencana alam lain serta kondisi lain yang diluar perkiraan (Rohman & Maharani, 2018).

Menurut Fachrunisa (2019) konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, hal ini terjadi apabila terjadi peningkatan konsumsi maka akan terjadi juga peningkatan impor beras.

Dikarenakan dengan bertambahnya penduduk setiap tahunnya membuat kebutuhan akan beras juga ikut meningkat.

2.2.3 Hubungan Harga Beras Domestik Beras terhadap Impor Beras

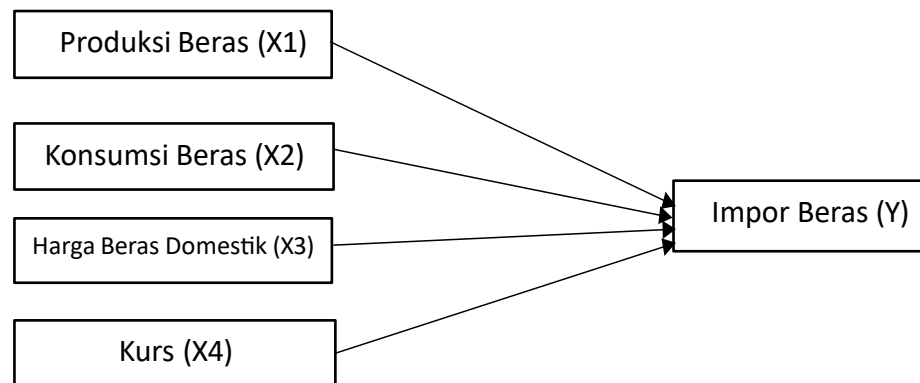
Hubungan harga beras terhadap impor beras adalah positif, karena semakin meningkatnya harga beras maka impor beras akan semakin meningkat dan apabila jika harga beras turun maka impor beras juga akan menurun.

Menurut Armaini & Gunawan (2016) harga beras lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, dapat dilihat bahwa harga beras impor seringkali lebih murah daripada harga beras lokal, sehingga ketika harga beras lokal naik tetapi harga beras impor turun pada saat yang sama, masyarakat memilih untuk membeli beras impor yang relatif murah dibandingkan dengan beras lokal yang mahal.

2.2.4 Hubungan Kurs Beras terhadap Impor Beras

Hubungan kurs terhadap impor beras adalah negatif, hal ini karena semakin menguatnya atau tingginya nilai tukar maka semakin rendahnya impor, karena harga beras impor lebih murah dari harga beras dalam negeri. Sebaliknya jika nilai tukar rendah, impor beras akan tinggi dan cenderung menurunkan impor.

Menurut Ruvananda & Taufiq (2022) nilai tukar merupakan prediktor terpenting dari harga beras impor yang akan disesuaikan dengan harga beras lokal, jika nilai tukar naik maka harga beras impor juga akan naik, yang berakibat pada turunnya permintaan impor beras sebagai akibatnya. Skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial konsumsi beras dan harga beras domestik berpengaruh positif sedangkan produksi beras dan kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2023.
2. Diduga produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2023.